BAB IV

EKONOMI DAN SPIRITUALITAS PERSPEKTIF PARA BIKSU

A. Tinjauan Ekonomi Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit

1. Ekonomi bagi Perumah Tangga (Gharavasa)

Biksu Nyanavira menjelaskan bahwa ekonomi dalam agama Buddha merupakan sebuah kebutuhan bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah keharusan untuk memperolehnya bagi seorang buddhis yang telah berumah tangga (*Gharavasa*). Namun dalam memperoleh perekonomian tersebut haruslah diperoleh dengan cara yang benar, dalam artian ekonomi tersebut diperoleh dengan cara tidak menyakiti dan merugikan orang lain atau tidak menyakiti dan merugikan dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan Biksu Nyanavira¹ sebagai berikut:

Ekonomi untuk orang yang menjalankan kehidupan berumah tangga, maka dia sangat butuh dan harus diperoleh dengan cara yang benar. Intinya tidak menyakiti orang lain, tidak menyakiti diri sendiri, tidak merugikan orang lain, atau tidak merugikan diri sendiri. Maka ekonomi itu tidak apa-apa ia peroleh (untuk perumah tangga). Seorang perumah tangga harus mencari perekonomian mereka, kebutuhan hidup mereka, apalagi kalau seandainya mereka sudah berkeluarga. Di dalam agama Buddha memang tidak mengharuskan kepada umatnya untuk menjadi seorang biksu, namun bagi mereka yang mau berumah tangga maka mereka harus mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri.²

¹ Biksu Nyanavira merupakan salah satu Biksu Maha Vihara Mojopahit. Beliau berasal dari Padang, Sumatera Barat. Seperti yang beliau katakan kepada peneliti bahwa beliau semasa kecilnya adalah seorang Katholik. Orang tua beliau merupakan pasangan suami istri yang berbeda agama. Ayahnya seorang Katholik dan ibunya seorang Khong Hu Cu. Beliau mulai tertarik dengan agama Buddha semenjak masuk bangku SMP.

² Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

Ungkapan Biksu Nyanavira di atas memberikan gambaran bahwa seorang buddhis yang memilih jalan untuk berumah tangga, maka dia harus memiliki mata pencaharian. Dengan memiliki mata pencaharian, dia akan memiliki perekonomian yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan keluarganya.

Perekonomian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup haruslah diperoleh dengan cara yang benar, karena hal tersebut termasuk salah satu unsur *Sila* di dalam Jalan Mulia Berunsur Delapan, yaitu penghidupan benar.³ Di dalam Kitab Tripitaka disebutkan bahwa penghidupan benar adalah penghidupan yang meninggalkan penghidupan salah, mempertahankan kehidupannya dengan kehidupan yang benar.⁴ Biksu Nyanavira menyebutkan beberapa contoh penghidupan salah yang tidak boleh dilakukan oleh seorang buddhis dalam memperoleh perekonomian:

Untuk memperoleh ekonomi dengan jalan yang benar itu adalah dia tidak boleh berdagang senjata, dia tidak boleh membunuh makhluk hidup, dia tidak boleh berdagang daging, dia tidak boleh berdagang minuman yang memabukkan, dia tidak boleh berdagang racun.⁵

Contoh yang disebutkan Biksu Nyanavira dalam memperoleh ekonomi dengan cara yang benar di atas sesuai dengan apa yang dijelaskan Buddha dalam kitab *Sutta Pitaka* pada *Anguttara Nikaya*, 110 yang berbunyi, "Inilah, para bhikkhu, lima perdagangan yang seharusnya tidak dijalankan oleh seorang

³ Willy Yandi Wijaya, *Penghidupan Benar*, (Yogyakarta: Vidyasena Production, 2012), 8

⁴ Tipitaka, *Samyutta Nikaya Kitab Suci Agama Buddha*, Ed.1 Cet.1 terj. Bhikkhu Bodhi (Klaten: Dhammaguna, 2009), Kitab Sutta Pitaka bagian Samyutta Nikaya 45:8.

⁵ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

pengikut awam; berdagang senjata, berdagang makhluk hidup, berdagang daging, berdagang benda-benda yang memabukkan, berdagang racun."

Sang Buddha menganjurkan umat awam menghindari lima macam penghidupan salah, diantaranya; menjual senjata, perdagangan makhluk hidup (termasuk membesarkan binatang untuk disembelih, termasuk juga perdagangan budak dan prostitusi), menjual daging, atau segala sesuatu yang berasal dari penganiayaan makhluk-makhluk hidup, menjual racun, dan menjual barang-barang yang memabukkan (dan yang membuat ketagihan).

Hal di atas menunjukkan bahwa dalam ajaran Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk memperoleh ekonomi dengan cara yang benar. Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan kebaikan terhadap sesama makhluk. Tidak merugikan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain serta tidak menyakiti diri sendiri dan tidak menyakiti orang lain, sehingga apapun yang dikerjakan oleh seorang buddhis haruslah penuh dengan kebijaksanaan.

Biksu Nyanavira mengatakan bahwa sesungguhnya dalam setiap dasar agama telah dijelaskan mengenai seorang manusia yang bijaksana. Manusia yang bijaksana adalah manusia yang berpikir, berucap, dan bertingkah laku dengan baik. Seperti yang dikatakan Biksu Nyanavira sebagai berikut:

Jika kita kembali ke dasar agama itu kan sebenarnya bagaimana ia harus bisa berpikir, berucap, dan bertingkah laku yang baik. Semua agama punya dasar seperti itu. Semua agama mengatakan seperti itu. Tetapi kembali lagi pada satu pepatah yang mengatakan "tidak hanya satu jalan menuju Roma". Dalam hal ini yaitu jalan menuju kebaikan.⁸

⁶ Tipitaka, *Petikan Anguttara Nikaya Kitab Suci Agama Buddha*, Ed.1 Cet.1 terj. Nyanaponika Thera dan Bhikkhu Bodhi (Klaten: Dhammaguna, 2001), Kitab Sutta Pitaka bagian Anguttara Nikaya ayat 110.

⁷ Yandi Wijaya, *Penghidupan Benar...*, 12-13.

⁸ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Tidak ada satu agamapun yang mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat tidak baik sesama makhluk. Namun mungkin cara dan jalan yang ditempuh dalam mengaplikasikannya berbeda meskipun tujuannya sama. Menurut hukum *Kamma*, barang siapa yang menanam perbuatan bajik, maka cepat atau lambat ia akan memetik atau mendapatkan hasil dari kamma baik. Akan tetapi barang siapa yang menanam perbuatan jahat maka yang diperoleh adalah penderitaan. Hal tersebut seperti yang terdapat di dalam *Anguttara Nikaya V*, 4:41, yang berbunyi:

Kekayaan diperoleh karena bekerja dengan giat, dikumpulkan dengan kekuatan tangan dan cucuran keringat sendiri secara halal, berguna untuk kesenangan dan mempertahankan kebahagiaan dirinya sendiri, untuk memelihara dan membuat orang tuanya bahagia; demikian pula membahagiakan istri dan anak-anaknya. Inilah alasan pertama mengejar kekayaan.

Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan bahwa tujuan dari memperoleh ekonomi bagi seorang buddhis adalah tidak lain untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, sehingga tidak benar jika seorang buddhis yang memperoleh ekonomi kemudian melupakan dan meninggalkan keluarganya.

2. Ekonomi bagi Biksu (*Pabbajita*)

Berbeda dengan umat awam (*Gharavasa*) yang diperbolehkan dalam melakukan aktivitas ekonomi, Biksu Nyanavira menjelaskan bahwa seorang biksu (*Pabbajita*) dalam ajaran Buddha tidak diperbolehkan melakukan aktivitas ekonomi sama sekali. Ketika seorang buddhis telah memilih jalan

⁹ Tipitaka, *Samyutta Nikaya Kitab Suci Agama Buddha*, Ed.1 Cet.1 Vol.5 terj. Bhikkhu Bodhi (Klaten: Dhammaguna, 2009), Kitab Sutta Pitaka bagian Anguttara Nikaya V, pasal 4 ayat 41.

hidup yang berbeda dengan umat awam, yaitu menjadi seorang biksu maka seketika buddhis tersebut harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat keduniawian dan menjalani kehidupan spiritualnya. Oleh sebab itu, seorang biksu tidak diperbolehkan melakukan aktivitas ekonomi dan hanya diwajibkan menjalankan kehidupan spirituanyal. Biksu Viriyanadi Mahathera¹⁰ mengatakan:

Kalau seorang biksu itu sudah ndak memikirkan apa-apa, karena makan sudah disiapin dari umat. Kita mau pergi dibiayai oleh vihara. Jadi menurut saya seorang biksu itu sudah cukup untuk kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan tuanya itu juga sudah terjamin, karena vihara memang tempat tinggalnya biksu.¹¹

Menurut Biksu Nyanavira, seorang biksu memang tidak diperbolehkan bermata pencaharian ekonomi. Bermata pencaharian ekonomi yang dimaksud adalah ekonomi dalam segi materi (kekayaan). Namun mata pencaharian seorang biksu dapat dilihat dari spiritualnya. Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa seorang biksu masih memiliki mata pencaharian. Namun bukan mata pencaharian dalam bentuk ekonomi materi melainkan mata pencaharian dalam bentuk ekonomi spiritual. 12

Biksu Nyanavira mengatakan, "Untuk biksu, tidak ada usaha. Usaha dalam arti bermata pencaharian ekonomi. Tetapi mata pencaharian seorang

1

¹⁰ Biksu Viriyanadi adalah pendiri sekaligus Biksu Maha Vihara Mojopahit. Beliau merupakan guru dari Biksu Nyanavira. Seperti yang dijelaskan kepada peneliti, masa kecil beliau sama halnya dengan masa kecil Biksu Nyanavira, yaitu bukan seorang buddhis. Masa kecil Biksu Viriyanadi adalah seorang Kristen Pentakosta. Beliau baru masuk Agama Buddha dan meninggalkan Kristen Pentakosta pada usia 30 tahun, yaitu tahun 1979. Beliau berasal dari Mojokerto, tepatnya di Desa Purwo Tengah Kota Mojokerto.

¹¹ Viriyanadi Mahathera, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

¹² Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

biksu itu dinilai dari spiritualnya. Bukan dari segi ekonomi."¹³ Keterangan tersebut mengandung makna ekonomi bagi seorang biksu berbeda halnya dengan ekonomi bagi umat. Ekonomi bagi umat adalah ekonomi dalam bentuk materi, sedangkan ekonomi bagi biksu adalah ekonomi dalam bentuk spiritual. "Kebahagiaan dalam hal materi hanya bersifat sementara dan kebahagiaan dalam hal spiritual akan abadi"¹⁴, lanjut Biksu Ashin Nyanavira.

Dalam salah satu khotbah-Nya, Buddha mengatakan bahwa seorang biksu adalah petani. Petani yang dimaksud adalah manusia yang menabur kebaikan, karena dengan aktivitas seorang biksu yang melatih spiritualnya secara terus menerus akan mampu menyebarkan kebaikan kepada seluruh umat. Selain itu, Buddha mengatakan bahwa seorang biksu adalah pembajak sawah. Pembajak sawah yang dimaksud adalah manusia yang membajak sawah yang di dalamnya berisikan kebaikan-kebaikan yang telah ditaburnya.

3. Kebutuhan Hidup Biksu (*Pabbajita*)

Hasil pengamatan peneliti menemukan bahwa setiap kebutuhan hidup seorang biksu (*Pabbajita*) di Maha Vihara Mojopahit, didapatkan dari sumbangan umat (*Gharavasa*). Menurut penjelasan Biksu Nyanavira, hal itu dikarenakan seorang biksu dalam ajaran Buddha tidak diperbolehkan melakukan aktivitas ekonomi sama sekali. Seorang biksu hanya diwajibkan menjalankan kehidupan spirituanyal, sehingga setiap kebutuhan hidup seorang biksu bergantung kepada sumbangan umat.

14 Ibid.

¹³ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

Bagi seorang biksu memang tidak diperbolehkan mencari perekonomian. Ada aturan yang mengatakan, "kalau seandainya kamu sudah menjadi seorang biksu maka harus meninggalkan kehidupan berumah tangga, kamu harus bisa melatih diri dan mengembangkan spiritualmu". Untuk kehidupan ekonomi seorang biksu, itu ditunjang langsung oleh perumah tangga sehingga kebutuhan apapun yang kita butuhkan dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan perumah tangga yang mencukupinya. 15

Menurut Biksu Nyana Virya¹⁶, seorang biksu sudah tidak memikirkan apa-apa lagi kecuali hanya untuk memperdalam spiritualnya. Semua kebutuhan biksu telah dipenuhi oleh umat sehingga seorang biksu tidak perlu memikirkan ekonominya. Terdapat 4 kebutuhan pokok seorang biksu yang dipenuhi oleh umat, diantaranya; makanan, pakaian (jubah), tempat tinggal, dan obat-obatan.17

Kita ketika masuk menjadi seorang biksu sudah tidak memikirkan duniawi terutama ekonomi, karena semua kebutuhan biksu telah dipenuhi oleh umat. Contohnya adalah makanan, itu sudah disiapkan oleh umat. Jadi kita tidak pernah beli yang namanya makanan. Minuman juga sudah disiapkan, sehingga kita tidak pernah beli. Untuk listrik, kita gak pernah bayar. Fasilitas dan kebutuhan kamar, sudah disiapin oleh umat. Jadi kita nggak butuh ekonomi.18

Meskipun sumbangan yang diberikan umat kepada biksu memang bukan sebuah kewajiban, namun banyak dari para umat yang memberikan sumbangan kepada Vihara, termasuk kepada para biksu yang tinggal di Maha Vihara Mojopahit. Hal itu mereka lakukan karena adanya sebuah keyakinan

¹⁶ Biksu Nyana Virya merupakan salah satu Biksu Maha Vihara Mojopahit. Beliau berasal dari Bengkulu dengan nama kecil Hendrik. Beliau memutuskan menjadi seorang biksu karena termotivasi ingin memperdalam spiritualnya. Semasa kecilnya beliau adalah seorang Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁵ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

¹⁷ Dalam setahun sekali, terdapat sebuah yang disebut dengan upacara *Kathina*. Upacara Kathina adalah upacara ketika para biksu memberikan kesempatan kepada umat untuk berdana 4 kebutuhan pokok kepada biksu. Sebelum upacara Kathina, terdapat ritual yang disebut dengan Vassa. Vassa adalah masa 3 bulan dimana para biksu menetap di suatu tempat dengan melakukan meditasi dan introspeksi diri. Merenungkan semua kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam Islam, *Vassa* sama halnya dengan puasa. ¹⁸ Nyana Virya, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 2 Juni 2015.

akan datangnya pertolongan ketika telah meninggal dunia nanti dengan apa yang telah mereka berikan kepada vihara dan para biksu. Pertolongan tersebut akan datang dari kebaikan yang mereka lakukan kepada biksu dan vihara ketika masih hidup di dunia.

Biksu Nyanavira mengatakan:

Tidak sedikit sumbangan dari para umat yang telah diberikan kepada vihara ini, mulai dari pembangunan vihara, peralatan peribadatan yang dibutuhkan vihara, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari para biksu yang ada di sini. Sumbangan itu memang tidak diwajibkan bagi umat. Namun hanya anjuran dari ajaran Buddha untuk umat dalam mencapai kesempurnaan. ¹⁹

Sang Buddha dalam khotbah-Nya pernah menasehatkan bagaimana menggunakannya untuk umat Buddha harus mencari nafkah dan kehidupannya, "Barangsiapa hidup saleh dan cerdas. Bersinar bagai api berkobar. Bagi dia yang mengumpulkan kekayaan. Bagai kumbang mengembara mengumpulkan madu. Tanpa menyakiti siapa pun. Kekayaannya bertimbun bagai sarang semut yang meninggi. Bila perumah tangga yang baik mengumpulkan harta, ia dapat membantu handai taulannya. Dalam empat bagian hendaklah dibaginya harta itu. Maka melekatlah padanya kemudahankemudahan hidup. Satu bagian dibelanjakkan dan dinikmati buahnya. Dua bagian untuk meneruskan usahanya. Bagian keempat disimpannya baik-baik. Untuk persediaan pada masa-masa susah dan sulit. Kekayaan akan dapat membantu mengembangkan pembinaan moral pemiliknya, namun kekayaan

.

¹⁹ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 25 Mei 2015.

itu tidak akan dapat dipertahankan untuk waktu yang lama apabila pemiliknya tidak hati-hati."20

Sumbangan yang diberikan umat untuk vihara dan biksu, kemudian akan dikelola oleh pihak yayasan. Pihak yayasan yang bertanggung jawab dan mengelola sumbangan tersebut untuk digunakan sesuai kebutuhan vihara dan para biksu. Dalam hal ini pihak yayasan yang bertanggung jawab di Maha Vihara Mojopahit adalah yayasan Lumbini yang didirikan oleh Biksu Viriyanadi Mahathera. Pihak vihara tidak pernah menentukan besar sumbangan yang harus dikeluarkan umat untuk diberikan kepada vihara, karena hal itu diserahkan sesuai kemampuan masing-masing umat.

Berdasarkan tugas dan kewajiban seorang biksu yang telah peneliti jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang biksu memang hanya diwajibkan untuk beribadah dan mengurusi umat. Mereka tidak diperkenankan mencari ekonomi sendiri dalam arti bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya, karena semua kebutuhan hidup seorang biksu telah terpenuhi melalui sumbangan para umat. Menurut penjelasan Biksu Nyanavira, kebutuhan seorang biksu hampir sama dengan kebutuhan umat biasa. Mereka makan dan minum layaknya manusia pada umumnya dan tidak ada sesuatu yang mewah yang membedakan antara biksu dan umat.

Pembagian ekonomi dari yayasan kepada biksu tidak pernah dibatasi. Semua itu sesuai kebutuhan biksu itu sendiri. Contohnya, samanera butuhnya cuma pisau cukur atau sabun. Perumah tangga sudah mempersiapkannya, mungkin diletakkan di suatu tempat kayak gudang begitu atau lemari. Sehingga mereka kalau perlu ya silahkan ambil. Sebenarnya kebutuhan biksu itu ndak ada neko-neko. Kebutuhannya paling ya alat cukur, sabun, sampo kadang

²⁰ Cornelis Wowor, *Pandangan Sosial Agama Buddha*, (Jakarta: Arya Surya Candra, 1997), 54.

butuh karna kita masih mencukur itu pasti membutuhkan sampo. Cuma sisir tidak kita gunakan. Kebutuhan yang lain mungkin baju, kalau kita katakan itu jubah. Lalu sikat gigi, odol, handuk dan semua itu sudah disiapkan oleh perumah tangga.²¹

Seorang biksu dilarang mencari ekonomi sendiri dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan hidupnya karena dipandang hal itu akan membuat seorang biksu menjadi sibuk dengan perekonomian dan spiritualnya menjadi tertinggal, sehingga pada saat seorang biksu sudah bertekad memilih menjadi seorang biksu maka pada saat itu juga dia harus bertekad mendalami spiritualnya dan meninggalkan keduniawian. Biksu Nyanavira mengatakan:

Kenapa seorang biksu dilarang untuk memenuhi ekonominya? Karena kalau seandainya kita memenuhi kebutuhan dengan perekonomian, kita tuh akan sibuk. Sibuk dengan perekonomian sehingga spiritualnya ketinggalan. Pada saat kita bertekad untuk menjalankan spiritual, maka kita harus meninggalkan duniawi.22

Meskipun kebutuhan seorang biksu telah dipenuhi oleh umat. Namun terkadang ada beberapa kebutuhan biksu yang tidak diperhatikan oleh umat, sehingga seorang biksu harus memenuhi dan mengupayakannnya sendiri.²³ Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Biksu Nyana Virya sebagai berikut:

²¹ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 25 Mei 2015. ²² Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 25 Mei 2015.

²³ Ada hal tertentu yang tidak selalu dari umat dan kita harus memenuhinya sendiri. Sebagai contoh, beberapa hari yang lalu Biksu Viriyanadi Mahathera diundang ke Universitas Taruma Negara-Jakarta dan ke Tangerang. Beliau pergi menggunakan uang sendiri untuk beli tiket. Lalu umat berpandangan biksu ini tidak perlu memegang uang. Karena dalam vinaya pittaka, peraturan biksu tidak boleh memiliki emas dan perak yang ketika pada zaman Buddha itu merupakan barang berharga. Namun pada zaman sekarang uang bisa disebut sebagai barang berharga sehingga menurut mereka, biksu tidak boleh pegang uang. Pada saat Biksu Viriyanadi selesai ceramah, uang itu ternyata dikirimkan ke rekeningnya yayasan. Mereka pikir biksu itu diongkosin oleh pihak yayasan untuk PP (pulang pergi) dari Jakarta-Surabaya. Kenyataannya umat tidak memperhatikan kebutuhan seperti itu, dan ternyata pihak yayasan tidak memperhatikan ongkos biksu, tidak memeperhatikan PP-nya biksu, hal itu merupakan kesalahan. Ternyata uang itu dikirimkan ke rekeningnya yayasan. Hal-hal seperti inilah yang perlu diperhatikan umat.

Ketika kita melakukan aktivitas, misalnya mengadakan ritual puja bakti atau melakukan ceramah agama, disitulah saya mendapatkan penghasilan (honor). Kalau dalam Islam kayak ustadz-ustadz yang ketika selesai dakwah dan disitu dia dapat honor. Itulah uang yang saya gunakan ketika saya pergi ke lapangan. Contoh, saya kuliah butuh naik bis dari sini (Mojokerto) ke Surabaya. Yang jelas uang tersebut saya gunakan untuk membayar ongkos naik bis. Berbeda dengan di Thailand. Kalau disana ada kursi bis khusus untuk biksu dan itu gratis untuk biksu. Berhubung saya di Indonesia, saya harus bayar. Bahkan masuk ke WC pun saya harus bayar. Jadi saya ndak munafik, saya tetep butuh uang. Tapi uang itu saya dapatkan dengan hasil kerja saya sendiri, yaitu dari dakwah.

B. Tinjauan Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit

Menurut Biksu Viriyanadi, spiritualitas seorang Buddhist adalah sebuah tujuan dalam hidup untuk melatih diri dan menyempurnakan kehidupannya melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Spiritualitas seorang Buddhist adalah sesuatu yang merupakan anugrah Tuhan yang tidak memiliki keterikatan (sifat kemelekatan) dengan apapun yang ada di dunia ini. Siapapun yang memiliki spiritualitas tersebut akan bebas mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu *Nibbana Paramansukkha*.²⁵

Selanjutnya Biksu Nyanavira mengatakan bahwa spiritualitas di dalam Buddha adalah sebuah moral. Moral merupakan urat nadi dari sifat manusia yang harus tumbuh dan berkembang. Manusia sebenarnya tidak memerlukan cara untuk memperoleh spiritualitas tersebut, karena manusia telah memiliki spiritualitas tersebut yang berawal dari akal budi dan cara berpikir. Manusia dikatakan makhluk yang mulia karena manusia memiliki pikiran. Dengan pikiran tersebut manusia harus bisa mengkondisikan perasaannya yang baik, sehingga mencerminkan bahwa manusia tersebut dapat berpikir positif, bertingkah laku

²⁵ Viriyanadi, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 12 April 2015.

-

²⁴ Nyana Virya, Biksu Maha Vihara Mojopahit, Wawancara, Trowulan, 2 Juni 2015.

positif, dan berkata positif. Namun jika ketiganya tersebut (berpikir positif, bertingkah laku positif, dan berkata positif) tidak bisa dilatih dan dikondisikan dengan cara positif, maka manusia tersebut akan menjadi manusia yang tidak akan dihargai karena di dalam dirinya terdapat sifat marah, bengis, kesal dan hilangnya sifat manusiawi.²⁶

Menurut Biksu Nyana Virya, untuk melatih spiritualitas dalam Buddha terdapat 2 metode yang dapat digunakan, yaitu Samatha Bhavana dan Vipassana Samatha Bhayana adalah sebuah Bhavana. metode meditasi mempraktikkan duduk diam, tenang, dan fokus pada satu objek. Sedangkan Vipassana Bhavana adalah sebuah metode meditasi untuk mengembangkan 4 landasan kesadaran, diantar<mark>an</mark>ya *Cittanupassana* (perenungan terhadap pikiran), Kammanupassana (perenungan terhadap hukum sebab akibat), Dhammanupassana (perenungan terhadap kebenaran) dan Vedananupassana (perenungan terhadap perasaan). Dengan menjalankan Vipassana Bhavana, seorang biksu telah mempelajari dirinya sendiri.²⁷

Menurut Biksu Nyana Vira, terdapat empat jenis makanan dalam Buddha yang harus dilengkapi dan diseimbangkan. Keempat jenis makanan tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk melatih spiritualitas dalam diri manusia tersebut. Empat jenis makanan tersebut diantaranya adalah makanan materi, makanan dari objek indera, makanan objek kesadaran, dan makanan kehendak (makanan dalam memperoleh cita-cita).²⁸

²⁶ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 18 April 2015.

²⁷ Nyana Virya, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 3 Juni 2015.

²⁸ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 25 Mei 2015.

Makanan materi adalah makanan yang dibutuhkan jasmani manusia. Jenis makanan ini berupa empat sehat lima sempurna, seperti karbohidrat, sayursayuran, buah-buahan, dan susu. Makanan dari objek indera adalah makanan yang diperoleh dari panca indera manusia, seperti apa yang telah dilihat oleh mata, apa yang didengar oleh telinga, apa yang dikatakan oleh mulut, apa yang dihirup oleh hidung, serta apa yang disentuh dan diraba oleh tangan.

Makanan objek kesadaran adalah makanan yang apabila dimakan manusia tersebut akan menjadi cerdas. Contoh dari makanan objek kesadaran ini adalah belajar. Makanan kehendak adalah makanan yang dapat menumbuhkan semangat dalam mencapai cita-cita manusia tersebut. Misalnya, kata-kata motivasi, saran, dan masukan-masukan dari orang-orang yang telah sukses dalam mencapai cita-citanya.

Dengan keempat makanan tersebut di atas, spiritualitas manusia akan semakin sempurna. Inti dari spiritualitas dalam Buddha adalah dengan melatih dan mekondisikan diri terlebih dulu sebelum memberikan sesuatu yang terbaik bagi orang lain.²⁹

C. Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif Para Biksu di Maha Vihara Mojopahit

Menurut Biksu Nyanavira, ekonomi dan spiritualitas bagi seorang buddhis bisa berjalan bersama-sama. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Ekonomi tidak bisa dipisahkan dengan spiritualitas, karena ekonomi tanpa spiritualitas akan menimbulkan sebuah kehancuran. Perekonomian seringkali diperoleh dengan cara

-

²⁹Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, *Wawancara*, Trowulan, 25 Mei 2015.

yang tidak benar, yaitu menyakiti dan merugikan orang lain, dan dapat menimbulkan keserakahan. Begitu juga spiritualitas tidak bisa dipisahkan dengan ekonomi, karena spiritualitas tanpa ekonomi akan menjadikannya lumpuh.

Dalam agama Buddha antara ekonomi dengan spiritualitas bisa sejalan bareng, yang penting setiap kegiatan ekonomi yang dijalankan dan setiap kebutuhan yang ingin dicapai harusnya dilandasi dengan kebijaksanaan, dalam artian tidak merugikan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain. Seandainya kegiatan ekonomi yang dijalankan dan kebutuhan yang ingin dicapai tidak berdasarkan kebijaksanaan yang dapat merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain, maka jangan dilakukan.³⁰

Sang Buddha dalam khotbah-Nya menerangkan bahwa materi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan. Tetapi materi bukanlah satu-satunya tujuan yang harus dikejar dengan melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Materi seharusnya digunakan sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi.³¹

Hal tersebut sesuai dengan teori Max Weber mengenai ekonomi dan spiritualitas. Dalam teori Weber dijelaskan bahwa seseorang dengan spiritualitas tinggi akan mampu mendorong perekonomiannya. Hal itu dikarenakan ekonomi merupakan tugas suci dalam beragama. Sehingga siapapun yang taat dan meyakini agamanya maka dirinya harus mampu memperoleh ekonomi yang layak dan benar sebagai tugas suci dari agamanya. Sama halnya dengan agama Buddha, bahwa ekonomi merupakan kebutuhan yang harus diperoleh dengan cara yang benar berdasarkan ajaran Buddha. Siapapun yang taat dengan ajaran Buddha, maka

Y.M. Bhikkhu Sugono, "Pandangan Agama Buddha Tentang Ekonomi", http://www.buddhistonline.com/dhammadesana/desana7.shtml (Selasa,24 Maret 2015, 20.15)

³⁰ Nyanavira, Biksu Maha Vihara Mojopahit, Wawancara, Trowulan, 18 April 2015.

dirinya harus memperoleh ekonomi dengan cara yang benar. Tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, serta tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Terdapat sebuah kisah yang menceritakan bahwa Sang Buddha tidak mengajarkan *Dhamma* kepada orang yang kelaparan. Pada suatu ketika Sang Buddha menerima murid yang datang dari jauh, yang kelihatan lelah. Sang Buddha memerintahkan kepada para Biksu untuk memberi makanan kepada orang tersebut. Sang Buddha baru mengajarkan *Dhamma* setelah orang tersebut selesai makan, karena dalam Agama Buddha kelaparan dikategorikan sebagai salah satu penyakit (*dalidda paramam roga*). 32

Agama Buddha tidak pernah melarang umatnya untuk mengumpulkan ekonomi (materi), tetapi Sang Buddha selalu mengajarkan bahwa dalam mengumpulkan ekonomi, hendaknya seseorang melakukannya dengan jalan yang benar, yaitu tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki ekonomi atau kekayaan merupakan salah satu sumber kebahagiaan (atthi sukha). Demikian juga akan muncul kebahagiaan jika seseorang dapat menikmati apa yang telah diperolehnya (bhoga sukha). Jika seseorang bekerja keras dan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari, maka dia tidak akan jatuh ke dalam hutang (anana sukha). Ketiga macam kebahagiaan tersebut berkaitan erat dengan materi.

Lebih lanjut Sang Buddha menerangkan kebahagiaan yang ke empat, yaitu: *anavajja sukha* (kebahagiaan yang didapat jika seseorang merasa bahwa dirinya telah berbuat sesuai dengan *Dhamma*). Dalam hal ini Sang Buddha tidak

³² Bhikkhu Sugono, *Pandangan Agama..*, (Selasa,24 Maret 2015, 20.15).

hanya mengajarkan bagaimana untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia ini, tetapi juga mengajarkan cara-cara yang harus dilaksanakan oleh seseorang sesuai dengan *Dhamma*, agar setelah ia meninggal bisa terlahir di alam-alam bahagia.³³

Pengalaman melalui pembuktian merupakan ciri khas pendekatan yang digunakan dalam Agama Buddha untuk melihat suatu masalah, termasuk beberapa masalah yang berhubungan dengan ekonomi. Melalui pendekatan empiris inilah Sang Buddha mengajarkan bahwa semua mahluk hidup karena makanan (sabbe satta aharatthitika).

Menyadari akan hal ini, Sang Buddha mengetahui bahwa setiap orang harus menempuh beberapa cara yang diperlukan untuk memperoleh makanan. Dalam hal ini Sang Buddha menganjurkan beberapa jalan dan petunjuk yang sebaiknya dijalankan oleh seseorang sesuai dengan norma-norma kemoralan. Misalnya, Sang Buddha menerangkan tentang norma-norma etika, seperti hukum *kamma* untuk mengontrol dan membimbing manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sangat berguna, karena pada kenyataanya keinginan manusia akan pemuasan nafsu-nafsu indera adalah tidak terbatas. Tidak jarang manusia menggunakan segala cara untuk mendapatkan kekayaan, sehingga tidak jarang terjadi konflik, kebencian, pembunuhan dan peperangan.

³³ Bhikkhu Sugono, *Pandangan Agama..*, (Selasa,24 Maret 2015, 20.15).

D. Keterkaitan Ekonomi dan Spiritualitas Perspektif Para Biksu dengan Teori Max Weber Tentang Agama dan Ekonomi

Dalam perspektif para biksu di Maha Vihara Mojopahit, ekonomi adalah sebuah penghidupan berupa materi, yang itu bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Para biksu memaknai ekonomi sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Para biksu disini membagi ekonomi menjadi dua, yaitu ekonomi bagi perumah tangga (Gharavasa) dan ekonomi bagi biksu (Pabbajita). Ekonomi bagi perumah tangga (umat Buddha) memang diharuskan dalam ajaran Buddha untuk memperolehnya, karena seorang perumah tangga harus memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya. Namun cara yang dilakukan untuk memperoleh ekonomi tersebut adalah dengan jalan yang benar sesuai dengan ajaran Buddha.

Hal tersebut sesuai dengan teori Max Weber dalam *The Protestant Ethic* and *The Spirit of Capitalism* yang menjelaskan bahwa kapitalisme adalah orientasi rasional terhadap keuntungan-keuntungan ekonomis. Oleh karena itu, Weber menyebut masyarakat sebagai kapitalis apabila secara sadar masyarakat tersebut bercita-cita untuk mendapatkan (harta) kekayaan. Selain itu, menurut Weber seseorang harus berpikir bahwa dirinya tidak akan berhasil tanpa diberkahi Tuhan, seperti dalam *Calvinisme*. Oleh karenanya keberhasilan adalah tanda dari keterpilihan Tuhan. Untuk mencapai keberhasilan, seseorang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi yang dilandasi dan bersahaja,

-

³⁴ Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, (New York: Routledge, 2005), 58.

yang didorong oleh ajaran keagamaan.³⁵ Dari sini terlihat bahwa umat Buddha telah melakukan aktivitas ekonomi yang bertujuan untuk mendapatkan harta kekayaan yang mana berdasar pada ajaran agama. Aktivitas ekonomi itu dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari umat Buddha. Dalam hal ini berarti umat Buddha dikatakan sebagai seorang kapitalis sebagaimana yang dijelaskan pada teori Max Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*.

Sedangkan ekonomi bagi biksu adalah sesuatu yang harus ditinggalkan. Dikarenakan tugas pokok dan kewajiban seorang biksu bukanlah untuk mencari ekonomi, melainkan hanya untuk memperdalam spiritualitasnya. Seperti yang dijelaskan oleh para biksu di Maha Vihara Mojopahit kepada peneliti, bahwa semua kebutuhan biksu sepenuhnya telah ditanggung oleh umat (perumah tangga). Mulai dari makanan, jubah (pakaian), tempat tinggal, dan obat-obatan semuanya telah disiapkan oleh umat untuk biksu.

Meskipun kebutuhan biksu dipenuhi oleh umat, terkadang ada kebutuhan biksu yang tidak diperhatikan dan dipenuhi oleh umat. Terkadang ketika seorang biksu melakukan dakwah atau puja bakti kemudian ada umat yang memberikan amplop yang berisi uang, mereka menerimanya. Dari uang yang diberikan umat itulah yang kemudian digunakan oleh biksu untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak bisa dipenuhi oleh umat. Dengan demikian, seorang biksu pun masih membutuhkan ekonomi dalam hal untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh umat. Dari sini diketahui memang menurut ajaran Buddha bahwa

³⁵ Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: Kencana, 2009), 21-22.

seorang Biksu tidak diperbolehkan untuk melakukan aktivitas ekonomi, tetapi pada kenyataannya sekarang ini seorang biksu juga memerlukan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dipenuhi oleh umat. Dari sini peneliti memandang bahwa seorang biksu ternyata juga adalah seorang kapitalis sesuai dalam teori Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Meskipun pada kenyataannya seorang biksu tidak benar-benar melakukan usaha yang dapat mendatangkan ekonomi, seperti berdagang atau melakukan bisnis lainnya.

Selanjutnya para biksu memaknai spiritualitas sebagai sebuah tujuan dalam hidup. Spiritualitas adalah modal seorang manusia di dunia untuk bisa mencapai kebahagiaan yang abadi di alam selanjutnya. Spiritualitas merupakan moral yang terdapat dalam diri manusia, sehingga moral merupakan cerminan dari spiritualitas manusia. Menurut para biksu, spiritualitas yang tinggi bisa dicapai oleh seorang manusia yaitu dengan melatih diri dan menyempurnakan kehidupan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Hal tersebut sesuai dengan pemahaman Weber mengenai spiritualitas, bahwa bidang keagamaan merupakan sumber utama dari nilai-nilai dan cita-cita yang berkembang ke seluruh aspek kehidupan manusia. Seseorang yang telah mendalami spiritualitasnya, maka akan berpengaruh pada aspek kehidupan yang lain. Spiritualitas merupakan motivator bagi manusia untuk berhasil dan menjalankan kehidupannya dengan baik. Pada saat ini, yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan manusia adalah kekayaannya. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa agama-lah yang menentukan arah perkembangan ekonomi, bukan ekonomi yang menentukan agama.

Keterkaitan antara ekonomi dengan spiritualitas dalam perspektif para biksu, sesuai dengan teori Max Weber mengenai agama dan ekonomi, yang menjelaskan bahwa keduanya saling berhubungan. Meskipun dalam teori Max Weber objek yang dikaji adalah agama Protestan, tidak membatasi teori tersebut juga berlaku untuk agama lain. Menurut Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, ekonomi merupakan sebuah panggilan dari agama yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan, tetapi merupakan tugas suci.

Hal tersebut sesuai dengan seorang perumah tangga dalam agama Buddha. Bagi seorang perumah tangga memperoleh ekonomi dapat dikatakan sebagai tugas suci karena selain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, di dalam *Vinaya Pitaka* dijelaskan bahwa kebutuhan seorang biksu ditanggung oleh perumah tangga sehingga bagi perumah tangga yang memang taat dengan ajaran Buddha, mereka juga harus mendermakan sebagian ekonominya untuk memenuhi kebutuhan biksu. Sehingga bagi permuah tangga, memperoleh ekonomi merupakan kewajiban dan tugas suci dari Buddha.

Dengan demikian ekonomi seorang buddhis akan meningkat dan terangkat sejalan dengan spiritualitasnya, karena semakin mereka memahami dan taat dengan ajaran Buddha, semakin besar pula motivasi yang muncul pada diri mereka untuk memperoleh ekonomi sesuai dengan ajaran Buddha.